

PRINSIP-PRINSIP MEMBACA PEMAHAMAN

Kinayati Djojoseuroto

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Swa-Bar XIX/ 40 Tg. Priok, Jakarta 14320

e-mail: idolovefrienster@yahoo.com

ABSTRACT

This article discusses some topics about reading comprehension such as the meaning of reading, levels of comprehension, reading process, and micro-skills for reading comprehension. Reading is the activity of perceiving a written text in order to understand its meaning. The understanding of meaning resulted from reading is called reading comprehension, involving three levels: literal, interpretive, and applied. Such meaning can be achieved by top-down, bottom-up, and interactive processing. Besides, the reader should master some micro-skills for reading comprehension, ranging from recognizing a core of words until developing and using a battery of reading strategies.

Key words: *reading, levels of comprehension, reading process, and micro-skills*

1 Pendahuluan

Hampir setiap saat dalam hidupnya, dari bangun tidur pada pagi hari hingga berangkat ke tempat tidur lagi pada malam hari, orang senantiasa dihadapkan pada kegiatan membaca. Sebelum berangkat ke tempat kerja, sebagian dari mereka membaca kitab suci, buku, majalah, atau koran pagi. Ketika berada di jalan raya menuju tempat kerja mereka berhadapan dengan bermacam-macam teks seperti rambu lalu lintas, iklan, atau papan nama berbagai bangunan yang kesemuanya menuntut mereka untuk membaca. Di tempat kerja, mereka harus membaca agenda kegiatan, proposal kegiatan, laporan kegiatan, jurnal kegiatan, materi pelajaran, dan lain sebagainya. Di rumah, sekembalinya dari tempat kerja, mereka membaca koran sore, mempelajari laporan yang dibawa dari kantor, mengoreksi pekerjaan siswa, menyiapkan

presentasi esok hari, dan sebagainya. Pendek kata, hidup orang tidak lepas dari membaca.

Membaca dapat membuat orang bertambah pengetahuannya — dari pengetahuan tentang hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindera, pengetahuan tentang hal-hal yang dapat ditangkap oleh perasaan, hingga pengetahuan tentang hal-hal yang dapat ditangkap oleh akal/logika. Derajat bertambahnya pengetahuan tersebut ditentukan antara lain oleh strategi membaca yang digunakan. Makin tepat strategi membaca yang digunakan, makin bertambah banyak pengetahuan yang didapatkan. Pengetahuan yang diperolehnya itu pada gilirannya dapat digunakan sebagai landasan untuk memenuhi dan/atau mengembangkan kebutuhan hidupnya.

Sayangnya, tidak semua orang dapat membaca dengan benar. Hal itu tercermin antara lain dari kenyataan bahwa setelah

membaca mereka tidak mampu mengambil intisari bacaan. Mereka tidak mampu membedakan antara gagasan utama dan gagasan pendukung dalam suatu teks. Akibatnya, mereka gagal memperoleh informasi secara efektif.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali hakikat dan strategi membaca sebagai sarana memperoleh informasi. Sehubungan dengan hal itu, dalam makalah ini secara berturut-turut dikemukakan pengertian membaca, tingkat-tingkat pemahaman, proses membaca, subketerampilan membaca, struktur teks, metode pengembangan gagasan, dan strategi membaca.

2. Konsep Membaca

Membaca adalah kegiatan memahami makna atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks bacaan. Makna atau pesan yang dimaksud meliputi makna koseptual, makna proposisional, dan makna kontekstual (Nuttall, 1996:2). Makna konseptual (atau sering disebut makna denotatif, makna kognitif, atau makna referensial) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1993:10). Sebagai contoh, kata burung berarti makhluk berparuh yang memiliki dua kaki dan dua sayap untuk terbang, yang bertelur, dan yang berdarah panas. Suatu konsep mungkin sederhana, seperti pada kata burung di atas, tetapi kadangkala sangat kompleks, seperti pada kata kebahagiaan. Apabila kata burung memiliki rujukan yang jelas sehingga hampir setiap orang dapat memahaminya tanpa kesulitan, maka tidak demikian halnya dengan kata kebahagiaan. Orang akan memaknai kebahagiaan secara berbeda-beda tergantung pada persepsi dan sudut pandangnya. Menurut Richards, Platt, dan Platt (1993:15) dalam sistem makna, makna konseptual dianggap sebagai makna sentral.

Tataran makna selanjutnya adalah makna proposisional, yaitu makna yang dimiliki oleh suatu klausa atau kalimat seperti apa adanya (*plain sense*), meskipun klausa atau kalimat tersebut tidak berada dalam suatu konteks tertentu (Nuttall, 1996:4). Di dalam ilmu bahasa, khususnya ilmu makna (*semantics*), makna proposisional merupakan makna dasar suatu klausa atau kalimat (Richards, Platt, dan Platt, 1993:15). Suatu kata tidak memiliki makna proposisional karena orang tidak dapat mempermasalahkan kebenaran makna kata tersebut. Sementara itu, orang dapat melakukan hal itu pada tataran kalimat. Ketika kepadanya disodorkan kalimat Presiden Republik Indonesia akan mengundurkan diri besok, ia dapat mempermasalahkan kebenaran isi kalimat itu — mengakui atau menolaknya, misalnya.

Apabila suatu kalimat digunakan dalam konteks tertentu, kalimat tersebut akan melahirkan makna yang boleh jadi berbeda dengan makna harfiahnya. Makna yang demikian disebut makna kontekstual, yaitu makna kalimat dalam suatu konteks. Makna tersebut merepresentasikan maksud penulis. Nama lain dari makna kontekstual adalah nilai fungsional (*functional value or force*), seperti berasumsi, menjelaskan, menyimpulkan, dan mengemukakan hipotesis. Makna kontekstual suatu kalimat ditentukan oleh hubungannya dengan kalimat lain dalam teks yang sama. Menginter-pretasikan makna kontekstual ini sangat penting dalam membaca. Pemahaman terhadap makna proposisional saja tidak cukup apabila tidak diikuti dengan pemahaman terhadap makna kontekstual, karena boleh jadi keduanya sangat berbeda meskipun bersumber pada kalimat yang sama.

Makna atau pesan sebagaimana dijelaskan di atas tidak bertengger dalam teks, yang menunggu untuk ditangkap secara pasif oleh pembaca. Alih-alih, pembaca harus aktif terlibat dan sering harus bekerja keras untuk dapat memperolehnya. Keterlibatan pembaca

tersebut berbentuk pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya (skemata), baik pengetahuan kebahasaan maupun pengetahuan nonkebahasaan, untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang terdapat dalam teks. Di sini diperlukan kerja sama antara pembaca dan penulis. Oleh karena itu, membaca sering merupakan proses interaktif antara pembaca dan penulis, sebagaimana pembicara dan pendengar dalam percakapan (Goodman, 1968: 5). Keduanya tergantung satu sama lain. Di satu sisi penulis memiliki pesan dan menginginkan pembaca untuk memahaminya; dan di sisi lain pembaca berusaha menangkap pesan sebagaimana yang dimaksud oleh penulis. Namun, karena penulis tidak hadir ketika proses membaca berlangsung, interaksi tersebut sedikit terganggu. Ketidakhadiran penulis membuat pembaca tidak dapat memahami maksud teks yang sebenarnya; sebaliknya, ketidakhadiran pembaca membuat penulis tidak memperoleh balikan secara langsung dari pembaca dan tidak mengetahui bagian mana dari teks yang telah ditulisnya itu melahirkan kesalahpahaman (Nuttall, 1996: 6). Pada akhirnya baik penulis maupun pembaca saling menduga, dan dugaan tersebut kadang-kadang tepat dan kadang-kadang tidak tepat.

Di sinilah letak arti pentingnya kesamaan pandangan (*shared knowledge*) antara pembaca dan penulis. Tingkat ketepatan dugaan pembaca terhadap maksud penulis dipengaruhi antara lain oleh tingkat kesamaan pandangannya itu. Hal itu paling tidak menyangkut bahasa (*code*). Artinya, pembaca dan penulis menggunakan bahasa yang sama ketika berkomunikasi. Bahasa yang dimaksud di sini mencakupi pengetahuan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik serta keterampilan menggunakan aspek-aspek bahasa tersebut dalam komunikasi. Yang tidak kalah penting dari bahasa adalah kesamaan pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world*) atau yang sering disebut skemata, yaitu

pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai hal yang diperoleh sebelumnya dan diorganisasikan dalam otak. Makin sama skemata yang dimiliki pembaca dengan skemata yang dimiliki penulis, makin tepat dugaannya. Sayangnya, di dunia ini tidak ada dua orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama; dan dengan demikian, tidak ada pula dua orang yang memiliki skemata yang sama (Nuttall, 1996: 6).

3. Tingkat-tingkat Pemahaman

Membaca yang dimaksudkan untuk memahami makna atau pesan penulis melalui teks yang ditulisnya dinamakan membaca pemahaman (*Reading comprehension*). Pemahaman pembaca terhadap suatu teks bertingkat. Banyak ahli menggambarkan tingkatan pemahaman tersebut. Salah satu di antaranya adalah Harold L. Herber (1978: 10). Ia mengklasifikasikan pemahaman membaca menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat literal, *interpretive*, dan *applied*. Pada pemahaman tingkat literal, pembaca menentukan apa yang dikatakan oleh penulis melalui kata-kata yang secara eksplisit dituangkannya dalam teks. Yang diperlukan pembaca dalam fase ini adalah pengetahuan tentang bahasa, yang antara lain meliputi konstruksi kata, konstruksi kalimat, kosa kata, dan makna kata, untuk dapat mengawakode (*to decode*) teks secara tepat.

Pada pemahaman tingkat *interpretive*, pembaca menentukan apa yang dimaksudkan penulis di balik apa yang dikatakannya itu. Untuk itu, pembaca perlu mengembangkan konsep intrinsik dari hubungan yang mereka pahami dari informasi yang diperoleh melalui pemahaman literal. Konsep tersebut bersifat intrinsik karena konsep itu diformulasikan berdasarkan informasi yang dikemukakan dalam teks. Hasil pengembangan tersebut berupa gagasan yang tidak secara eksplisit dikemukakan oleh penulis. Ini merupakan gagasan implisit dari apa yang dikatakan oleh penulis, meskipun ia tidak mengatakannya.

Namun, gagasan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang dapat dirujuk dari apa yang dikatakan secara eksplisit olehnya.

Pada pemahaman tingkat *applied*, pembaca menggunakan skemanya untuk memahami apa yang ditemuinya dalam teks. Dengan demikian, pemahaman pembaca terhadap teks dipengaruhi oleh kekayaan skemanya. Apabila pada tingkat interpretatif konsep idenya bersifat intrinsik, pada tingkat aplikasi konsepnya bersifat ekstrinsik karena konsep tersebut berada di luar teks, meskipun terkait dengan gagasan yang berada di dalamnya. Apabila pembaca mengalami kesulitan dalam memahami relevansi dengan apa yang dibaca, barangkali ia memiliki masalah membaca pada pemahaman tingkat *applied* ini.

Pendapat senada dikemukakan oleh Madsen (1983:11) ketika ia berbicara tentang tipe-tipe pertanyaan dalam tes membaca. Menurutnya ada tiga tipe pertanyaan, yang menggambarkan tingkatan pemahaman dalam membaca. Tipe pertanyaan pertama adalah parafrase, yaitu pertanyaan yang jawabannya diperoleh dengan cara memparafrase kata atau kelompok kata dalam teks. Tipe pertanyaan kedua adalah sintesis, yaitu suatu pertanyaan yang jawabannya dapat diperoleh setelah pembaca mengintegrasikan dan/atau mengorganisasikan informasi dari dua kalimat atau lebih dalam teks. Tipe pertanyaan ketiga adalah inferensi, yaitu pertanyaan yang menghendaki pembaca untuk melihat implikasi dari apa yang dibaca.

Tingkat-tingkat pemahaman yang lebih rinci dikemukakan oleh Nuttall (1996:4). Sebagaimana Madsen, ia juga mengemukakan hal itu dalam kaitannya dengan tipe pertanyaan dalam membaca pemahaman. Tipe pertama adalah pertanyaan pemahaman literal. Ini adalah pertanyaan yang jawabannya dinyatakan secara langsung dan jelas di dalam teks. Tipe kedua adalah pertanyaan yang melibatkan kegiatan reorganisasi dan

reinterpretasi. Pertanyaan tipe ini menuntut pembaca menginterpretasikan kembali informasi literal atau mencari informasi tersebut dari berbagai tempat dalam teks, kemudian mengutarakannya kembali dengan cara lain. Tipe ketiga adalah pertanyaan inferensi. Tipe pertanyaan ini menuntut pembaca mempertimbangkan informasi yang terimplikasikan (tetapi tidak dinyatakan secara jelas) dalam teks. Sebagaimana tipe kedua, pertanyaan tipe ketiga ini juga menuntut pembaca mengorganisasikan informasi-informasi yang tersebar dalam teks. Tipe keempat adalah pertanyaan evaluatif. Tipe pertanyaan evaluatif ini menghendaki pembaca menilai teks dalam kaitannya dengan tujuan penulis dan cara penulis mencapai tujuan itu. Sebagai contoh, pembaca diminta menilai apakah argumentasi penulis cukup signifikan. Tipe kelima adalah pertanyaan respons pribadi. Pertanyaan tipe ini menghendaki pembaca merespons kualitas teks berdasarkan kriteria/alasan tertentu yang dapat dirujuk dalam teks. Sebagai contoh, pembaca diberi pertanyaan seperti, "Apakah Anda setuju dengan alasan yang dikemukakan oleh penulis? Tipe kelima ini tumpang tindih dengan tipe keempat. Tipe keenam adalah pertanyaan yang berkaitan dengan cara penulis mengutarakan maksudnya. Pertanyaan tipe ini dimaksudkan untuk memberi kepada pembaca strategi menangani teks secara keseluruhan, bukan semata-mata membantu pembaca memahami jenis teks tertentu. Sebagai contoh, pembaca diberi pertanyaan seperti, "Bacalah teks di bawah ini, kemudian jelaskan nilai fungsional kalimat terakhir dalam teks tersebut."

4. Proses Membaca

Pemahaman pembaca atas makna suatu teks diperoleh melalui proses tertentu. Aebersold dan Field (1997:13) membedakan tiga macam proses membaca, yaitu proses dari atas ke bawah (*top-down processing*), proses dari bawah ke atas (*bottom-up processing*), dan proses interaktif (*Interactive processing*).

Dalam proses *bottom-up*, pembaca membangun makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam teks: mengenali huruf dan kata untuk memahami kalimat. Proses ini digunakan apabila pembaca sama sekali belum memiliki skemata tentang apa yang terdapat dalam teks atau skemata pembaca berbeda sama sekali dengan skemata penulis, sehingga ia tidak yakin bahwa apa yang dipahaminya itu sesuai dengan kehendak penulis. Dalam hal ini, pembaca harus menguasai kosa kata dan sintaksis agar ia dapat melakukan *decoding* terhadap teks secara harfiah (*literal*).

Dalam proses *top-down*, pembaca menggunakan kecerdasan dan pengalamannya untuk memahami teks. Berbekal skemata yang dimilikinya, ia berhipotesis tentang makna teks. Pada saat melakukan awakode (*decoding*), ia melakukan konfirmasi apakah hipotesis yang ia kembangkan itu sesuai dengan kehendak penulis. Proses ini biasanya digunakan untuk melihat tujuan umum teks, untuk memperoleh pokok pikiran global tentang pola argumentasi yang digunakan oleh penulis, dan untuk memperkirakan langkah-langkah yang akan ditempuh penulis selanjutnya.

Dalam proses interaktif, kedua proses di atas (yaitu *bottom-up* dan *top-down processing*) terjadi, baik secara bersama-sama ataupun bergantian. Hal itu tergantung pada tipe teks, skemata pembaca, tingkat kemahiran bahasa yang dimiliki pembaca, penggunaan strategi membaca, dan kepercayaan terhadap membaca. Sebagai contoh, apabila pembaca memiliki skemata yang memadai tentang topik bacaan, ia akan menggunakan *top-down processing*; sebaliknya, apabila pembaca tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang topik bacaan tersebut, ia akan menggunakan *bottom-up processing*.

5. Subketerampilan Membaca Pemahaman

Untuk mencapai pemahaman membaca pada tingkat yang diinginkan, diperlukan

sejumlah subketerampilan. Brown (1994:7) mengemukakan jenis dan jumlah subketerampilan membaca pemahaman sebagai berikut.

- (1) Membedakan simbol-simbol visual dan pola ortografi dalam teks.
- (2) Mengenali kelas-kelas kata (seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan), sistem (seperti susunan kata dan kesesuaian antar-unsur dalam kalimat), dan pola-pola konstruksi sintaksis (seperti bentuk aktif dan pasif).
- (3) Membentuk satuan-satuan makna (*chunks*) pada tingkat kata, frasa, atau klausa dan mempertahankannya dalam ingatan jangka pendek.
- (4) Mengidentifikasi inti kata (*head*) dan kata atau kata-kata yang menerangkan-kannya (*modifiers*) dalam suatu frasa, dan pola hubungan antara keduanya (*pre-modifiers*, *post-modifiers*, atau gabungan keduanya).
- (5) Memproses satuan-satuan makna tersebut pada tingkat kecepatan tertentu sesuai dengan tujuan membaca.
- (6) Memahami makna teks (kata, frasa, dan klausa) berdasarkan konteksnya.
- (7) Memahami peranti kohesi (seperti rujukan dan kata penghubung) dalam teks dan perannya dalam mengungkap hubungan antarsatuan informasi (kata, frasa, klausa/kalimat, dan paragraf), seperti perluasan, pertentangan, pilihan, penjelasan, sebab akibat, dan simpulan.
- (8) Membedakan antara makna yang dinyatakan secara jelas (*explicit*) dengan makna yang dinyatakan secara tersirat (*implicit*).
- (9) Mengenali ragam teks berdasarkan karakteristiknya (paragraf/essay, dialog, tabel, diagram, gambar, puisi, dll.).
- (10) Mengenali struktur teks (deduktif, induktif, atau kombinasi keduanya) dan unsur-unsur yang membentuknya (kalimat pengantar, kalimat utama, kalimat pendukung, kalimat transisi, dan kalimat penyimpul).

- (11) Membedakan antara kalimat utama (*topic sentence*) dan kalimat pendukung (*supporting sentences*) dalam teks yang berbentuk paragraf dan essay.
- (12) Membedakan antara pokok pikiran (*main idea*) dengan gagasan pendukung (*supporting details*) dalam teks yang berbentuk paragraf dan *essay*.
- (13) Memahami berbagai metode pengembangan gagasan dalam teks yang berbentuk paragraf dan essay (seperti deskripsi, narasi, enumerasi, klasifikasi, definisi, perbandingan, sebab akibat, dan generalisasi).
- (14) Melakukan transkoding, yaitu mentransfer informasi dari suatu bentuk teks (seperti paragraf) ke dalam bentuk teks lain (seperti tabel atau diagram) atau sebaliknya.

6. Struktur Teks

Teks dalam membaca pemahaman dapat berbentuk paragraf/essay, dialog, tabel, diagram, peta, gambar, dan sebagainya. Teks yang dimaksud dalam bagian ini adalah teks yang berbentuk paragraf dan *essay*. Struktur suatu teks ditentukan oleh susunan elemen yang membentuk teks tersebut. Elemen yang membentuk paragraf adalah kalimat, dan elemen yang membentuk *essay* adalah paragraf. Kalimat-kalimat dalam suatu paragraf dan paragraf-paragraf dalam suatu *essay* memiliki fungsinya masing-masing. Dalam bagian ini pembahasan akan dipusatkan pada paragraf.

Kalimat-kalimat dalam paragraf, khususnya yang berbentuk eksposisi, memiliki paling tidak dua fungsi, yaitu kalimat utama (*topic sentence*) dan kalimat pendukung (*supporting sentences*). Kalimat utama dalam suatu paragraf berjumlah hanya satu buah dan biasanya terletak pada awal paragraf, sedangkan kalimat pendukung biasanya berjumlah lebih dari satu buah yang terletak setelah kalimat utama. Paragraf yang kalimat

utamanya berada di depan (awal paragraf) disebut paragraf deduktif, yang secara visual dapat digambarkan sebagai berikut: Δ . Perhatikan contoh dalam teks 1, yang diadaptasi dari Wardana, dkk (1995: 92). Kalimat pertama, yang dicetak miring, adalah kalimat utama dan kalimat-kalimat lainnya disebut kalimat pendukung.

Teks 1:

Perhubungan tidak hanya dilakukan dalam wilayah suatu daerah, tetapi juga antardaerah, antarpulau, atau antarnegara. Perhubungan yang masih dalam wilayah suatu daerah disebut perhubungan lokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu daerah dan daerah lain disebut perhubungan antar-daerah atau interlokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu pulau dan pulau lainnya yang masih dalam satu negara dinamakan perhubungan antar-pulau atau inter-insuler. Adapun perhubungan antara suatu negara dan negara lainnya merupakan perhubungan antarnegara atau internasional.

Apabila posisi kalimat utama dan kalimat pendukung dibalik, yaitu kalimat pendukung yang diikuti kalimat utama, hasilnya adalah paragraf induktif, yang secara visual dapat digambarkan sebagai berikut: ∇ . Perhatikan contoh dalam teks 2, yang merupakan modifikasi dari contoh di atas.

Teks 2:

Perhubungan yang berada dalam wilayah suatu daerah disebut perhubungan lokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu daerah dan daerah lain disebut perhubungan antardaerah atau interlokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu pulau dan pulau lainnya yang masih dalam satu negara dinamakan perhubungan antarpulau atau interinsuler. Adapun

perhubungan antara suatu negara dan negara lainnya merupakan perhubungan antarnegara atau internasional. *Jelaslah bahwa perhubungan tidak hanya dilakukan dalam wilayah suatu daerah, tetapi juga antardaerah, antarpulau, atau antarnegara.*

Ada kalanya suatu paragraf memiliki struktur gabungan, antara deduktif dan induktif. Secara visual paragraf yang demikian dapat digambarkan sebagai berikut: Dalam paragraf yang demikian kalimat pertama disebut kalimat utama; kalimat terakhir disebut kalimat penutup (terminator atau *concluding sentence*); dan kalimat-kalimat lainnya disebut kalimat pendukung. Kalimat penutup pada dasarnya merupakan parafrase dari kalimat utama; dan oleh karena itu, kalimat tersebut juga dinamakan *restatement sentence*, yaitu kalimat yang menyatakan kembali gagasan yang telah dikemukakan dalam kalimat utama. Perhatikan contoh dalam teks 3, yang merupakan modifikasi dari dua contoh paragraf sebelumnya.

Teks 3:

Perhubungan tidak hanya dilakukan dalam wilayah suatu daerah, tetapi juga antardaerah, antarpulau, atau antarnegara. Perhubungan yang masih dalam wilayah suatu daerah disebut perhubungan lokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu daerah dan daerah lain disebut perhubungan antardaerah atau interlokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu pulau dan pulau lainnya yang masih dalam satu negara dinamakan perhubungan antarpulau atau interinsuler. Adapun perhubungan antara suatu negara dan negara lainnya merupakan perhubungan antarnegara atau internasional. *Dari uraian di atas jelas bahwa perhubungan dapat dilakukan pada tingkat wilayah yang berbeda-beda.*

Di samping tiga fungsi kalimat di atas — yaitu kalimat utama, kalimat pendukung, dan kalimat penutup —, kadangkala ada kalimat yang berfungsi sebagai kalimat pengantar (*topic introducer*), yang terletak sebelum kalimat utama. Sesuai dengan namanya, kalimat pengantar berfungsi mengantarkan topik pembicaraan, yang kemudian difokuskan oleh kalimat utama. Perhatikan contoh dalam teks 4, yang merupakan modifikasi dari contoh sebelumnya.

Teks 4:

Untuk menghemat waktu tempuh, orang memerlukan perhubungan. *Perhubungan tidak hanya dilakukan dalam wilayah suatu daerah, tetapi juga antardaerah, antarpulau, atau antarnegara.* Perhubungan yang masih dalam wilayah suatu daerah disebut perhubungan lokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu daerah dan daerah lain disebut perhubungan antardaerah atau interlokal. Perhubungan yang dilakukan antara suatu pulau dan pulau lainnya yang masih dalam satu negara dinamakan perhubungan antarpulau atau interinsuler. Adapun perhubungan antara suatu negara dan negara lainnya merupakan perhubungan antarnegara atau internasional. *Dari uraian di atas jelas bahwa perhubungan dapat dilakukan pada tingkat wilayah yang berbeda-beda.*

7. Metode Pengembangan Gagasan

Pada bagian F (Struktur Teks) telah dikemukakan adanya kalimat utama dan kalimat pendukung dalam suatu teks (paragraf). Kalimat utama adalah kalimat yang merangkum gagasan yang dikembangkan dalam paragraf (McCrimon, 1984:8). Oleh karena itu, gagasan utama (*main idea*) suatu paragraf sering dapat disarikan dari kalimat utama tersebut. Dapat dikatakan bahwa kalimat utama merupakan kemasam, sedangkan

gagasan utama merupakan isi dari kemasannya itu. Apabila kalimat utama berbentuk kalimat, gagasan utama biasanya berbentuk frasa. Di samping itu, kalimat utama juga dapat digunakan sebagai dasar bagi pencarian kata-kata kunci. Karena kata-kata kunci pada hakikatnya merupakan kata-kata yang dianggap merepresentasikan gagasan utama suatu teks (paragraf), kata-kata kunci tersebut tidak akan jauh dari kalimat utama ataupun gagasan utamanya.

Sementara itu, kalimat pendukung berfungsi menjelaskan gagasan utama sehingga gagasan tersebut menjadi jelas bagi pembaca. Karena fungsinya yang demikian, kalimat pendukung biasanya berjumlah lebih dari satu kalimat. Tidak ada ketentuan tentang jumlah yang ideal bagi kalimat pendukung. Kriteria yang dapat dipegang adalah bahwa kalimat pendukung harus mampu memberi kejelasan (*completeness*) tentang apa yang dikemukakan dalam kalimat utama. Diharapkan bahwa setelah membaca kalimat pendukung, pembaca memperoleh kepuasan psikologis karena apa yang telah dideklarasikan dalam kalimat utama telah cukup terelaborasi dalam kalimat pendukung.

Metode atau cara penulis mengembangkan gagasannya tersebut (yaitu dengan menempatkan beberapa kalimat pendukung setelah atau sebelum kalimat utama) cukup beragam. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: (1) deskripsi, (2) ilustrasi, (3) perbandingan, (4) kontras, (5) definisi, dan (6) klasifikasi. Berikut ini dikemukakan penjelasan singkat masing-masing metode tersebut.

7.1 Metode Pengembangan Gagasan dengan Deskripsi (*Description*)

Pengembangan gagasan dengan deskripsi dilakukan dengan cara mengemukakan potret verbal objek deskripsi (orang, tempat, benda, peristiwa, dll.). Penulis deskripsi berupaya menggambarkan semua dimensi objek dengan mengidentifikasi karakteristik utama objek dan menyusunnya menurut pola-

pola tertentu. Hal itu dilakukan sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat objek sebagaimana yang dilihat oleh penulis. Perhatikan contoh dalam teks 5, yang diadaptasi dari Budiana, dkk. (1995: 38-39).

Teks 5:

Karim anak seorang petani. Ia termasuk anak yang rendah diri di sekolahnya. Ia lebih sering duduk menyendiri daripada bermain dengan temannya. Ia sering menolak jika diajak bermain. Kalaupun bermain dengan temannya, ia lebih banyak diam. Kadang-kadang ia baru berbicara setelah ditanya temannya. Karena sikapnya itu, Karim tidak memiliki banyak teman. Selain rendah diri, Karim juga pemalu. Ia sering menjum-pai kesulitan dalam memahami pelajaran, tetapi ia tidak mau bertanya kepada teman atau kepada guru. Ia takut kalau pertanyaannya akan ditertawakan temannya. Karena malu bertanya, akhirnya ia tidak memahami pelajaran. Pengetahuan yang diperolehnya pun sangat sedikit.

7.2 Pengembangan Gagasan dengan Ilustrasi (*Illustration*)

Pengembangan gagasan dengan ilustrasi dilakukan dengan cara memberi contoh. Kalimat-kalimat pendukung berisi contoh dari apa yang disampaikan oleh kalimat utama. Perhatikan contoh dalam teks 6, yang diambil dari Ananta (1994: 5).

Teks 6:

Panas dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Panas seterika, misalnya, digunakan untuk melicinkan pakaian. Panas bensin digunakan untuk menggerakkan mesin mobil. Panas uap air digunakan untuk menjalankan kereta uap. Dan, panas matahari digunakan untuk mengeringkan pakaian.

7.3 Pengembangan Gagasan dengan Perbandingan (*Comparison*)

Pengembangan gagasan dengan perbandingan dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi persamaan dua hal atau lebih. Apabila dua hal itu adalah A dan B, maka strategi perbandingan keduanya dapat $(A + B)$ atau $(A/B + A/B)$. Perhatikan contoh dalam teks 7, yang diadaptasi dari Imhoof dan Hudson (1975:11).

Teks 7:

Meskipun berbeda panjangnya, paragraf dan esei memiliki struktur yang sama. Misalnya, paragraf dimulai dengan kalimat utama, yang mendeklarasikan gagasan utama paragraf. Di dalam esei, paragraf pertama memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dibahas dalam esei secara keseluruhan. Selanjutnya, kalimat-kalimat di dalam badan paragraf mengembangkan kalimat utama. Demikian pula, badan esei terdiri atas sejumlah paragraf yang memperluas dan mendukung gagasan yang telah dikemukakan dalam paragraf awal. Akhirnya, kalimat penyimpul mengakhiri paragraf. Esei juga memiliki paragraf penyimpul.

7.4 Pengembangan Gagasan dengan Kontras (*Contrast*)

Pengembangan gagasan dengan kontras dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi perbedaan dua hal atau lebih. Apabila dua hal itu adalah A dan B, maka strategi perbandingan keduanya dapat $(A + B)$ atau $(A/B + A/B)$. Perhatikan contoh dalam teks 8, yang diadaptasi dari Hasan, dkk (1996: 4).

Teks 8:

Ada beberapa perbedaan antara daerah dataran dan daerah pegunungan. Daerah dataran bentuknya datar atau hampir rata. Di daerah tersebut orang mudah membangun jalan raya, perumahan, dan bangunan-bangunan lainnya. Sementara

itu, daerah pegunungan terdiri atas bagian yang bergunung-gunung. Daerah yang demikian agak mempersulit orang untuk melakukan pembangunan, seperti jalan raya dan perumahan.

7.5 Pengembangan Gagasan dengan Definisi (*Definition*)

Pengembangan gagasan dengan definisi dilakukan dengan memberikan penjelasan yang memadai tentang suatu kata atau konsep. Penjelasan tersebut dapat berupa penggantian kata yang belum diketahui dengan kata lain yang telah diketahui, atau penggantian kata dengan frasa, atau penggantian kata dengan kalimat. Bahkan penjelasan tersebut dapat pula berbentuk uraian panjang hingga satu paragraf atau lebih (McCrimon, 1984). Perhatikan contoh dalam teks 9, yang diadaptasi dari Ananta (1994: 3).

Teks 9:

Amatilah air sungai yang bergerak (mengalir). Air sungai tersebut mampu menggerakkan rakit atau benda-benda lain yang mengapung di atasnya. Air sungai yang mengalir itu menyimpan energi. Energi yang tersimpan dalam benda-benda bergerak disebut energi gerak.

7.6 Pengembangan Gagasan dengan Klasifikasi (*Classification*)

Pengembangan gagasan dengan klasifikasi dilakukan dengan mengorganisasikan informasi ke dalam beberapa kelompok atau kategori. Klasifikasi yang efektif dimulai dengan mendefinisikan suatu konsep, kemudian membaginya ke dalam beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut selanjutnya disusun dalam urutan tertentu sehingga pembaca dapat melihat bahwa pembagian tersebut bersifat konsisten (yaitu prinsip yang sama digunakan untuk mengklasifikasikan setiap kategori), lengkap (artinya, tidak ada kategori utama yang tidak teridentifikasi), dan signifikan

(artinya, kategori dan subkategori disusun untuk tujuan tertentu). Perhatikan contoh dalam teks 10, yang diadaptasi dari Hasan, dkk (1996: 11-12).

Teks 10:

Ada dua macam kendaraan angkutan darat, yaitu kendaraan tidak bermotor dan kendaraan bermotor. Kendaraan tidak bermotor adalah kendaraan yang tidak menggunakan mesin. Andong, dokar, dan delman ditarik oleh kuda. Di beberapa desa masih digunakan gerobak yang ditarik oleh sapi ataupun kerbau. Ada juga kendaraan tidak bermotor yang digerakkan oleh tenaga manusia. Kendaraan itu adalah sepeda dan becak. Kendaraan bermotor adalah kendaraan yang menggunakan mesin. Lokomotif, sepeda motor, mobil, dan kapal terbang adalah beberapa contoh kendaraan bermotor. Untuk menjalankan mesin diperlukan bahan bakar, seperti batubara, bensin, solar, dan gas.

8. Strategi Membaca

Shepherd (1984:5) memberikan petunjuk yang komprehensif tentang cara membaca yang efektif. Petunjuk tersebut meliputi enam kategori, yaitu (1) melakukan *preview* sebelum membaca, (2) menentukan gagasan utama dan gagasan pendukung, (3) mengidentifikasi pola eksposisi, (4) menentukan makna yang tersirat, (5) melakukan evaluasi, dan (6) menginterpretasikan tabel dan grafik. Berikut ini adalah penjelasan singkat dari masing-masing strategi di atas.

8.1 Melakukan *preview*

Preview dilakukan terhadap buku dan bab dalam buku untuk mengetahui potret keduanya secara global. *Preview* terhadap buku meliputi kegiatan: (a) membaca halaman judul, yang memberi informasi tentang judul buku, pengarang, dan penerbit, (b) membaca

halaman *copyright*, yang memberi informasi tentang tahun penerbitan buku, (c) mempelajari daftar isi, yang mendaftarkan bab-bab dalam buku, judul-judul utama dalam setiap bab, dan organisasi bab, (d) mempelajari pendahuluan atau pengantar, yang menyatakan alasan dan tujuan penulisan buku, (e) mengecek apakah buku tersebut memiliki lampiran, glossary, dan indeks. Sementara itu, *preview* terhadap bab dalam buku dilakukan terhadap: (a) judul bab, yang menyatakan topik bab tersebut, (b) pendahuluan, yang menjelaskan tujuan utama ditulisnya bab itu, (c) judul-judul dalam bab, yang merefleksikan topik-topik yang dibahas dalam bab, (d) gambar dan tabel, (e) terminologi penting, (f) tujuan pembelajaran, (g) pertanyaan untuk diskusi, dan (h) ringkasan.

8.2 Mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung

Setelah melakukan *preview* baik terhadap buku maupun terhadap bab, pembaca dapat membaca buku atau bab tersebut. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi gagasan utama dalam buku atau bab tersebut. Gagasan utama lazimnya dinyatakan pada pendahuluan, pada judul/subjudul, pada kata-kata yang dicetak miring/tebal, pada angka-angka, dan pada kalimat pertama dalam setiap paragraf. Di samping itu, pembaca perlu mencari gagasan pendukung yang terkait dengan gagasan utama tersebut.

8.3 Mengidentifikasi pola-pola eksposisi

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi pola-pola eksposisi — tulisan dalam teks yang memberi penjelasan dan informasi — yang digunakan oleh penulis. Informasi dan penjelasan tersebut pada umumnya disajikan paling tidak dalam salah satu pola eksposisi berikut ini: (a) kategori, yaitu pembagian-pembagian yang diciptakan untuk mengklasifikasikan fakta dan konsep sehingga keduanya dapat dipahami dengan mudah, (b) urutan, yaitu susunan kejadian berdasarkan

urutan waktu, tempat, kedudukan, dan dimensi-dimensi lain, (c) metode, yaitu prosedur atau proses yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu, (d) sebab, yaitu alasan yang diberikan untuk menjelaskan terjadinya sesuatu, (e) akibat, yaitu hasil atau konsekuensi dari suatu perilaku atau kejadian, dan (f) perbandingan, yaitu penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan antara dua hal atau lebih.

8.4 Memahami makna yang tersirat di samping yang tersurat

Selanjutnya, pembaca juga perlu memahami makna yang dinyatakan secara implisit oleh penulis (*implied information*), di samping makna yang dinyatakan secara eksplisit (*stated information*). Apabila suatu pertanyaan dapat dijawab dengan hanya mengutip langsung atau memparafrase kata-kata dalam bacaan, pertanyaan tersebut mengacu pada informasi yang secara eksplisit dinyatakan. Namun, apabila jawaban dari suatu pertanyaan tidak dapat diberikan hanya dengan mengutip secara langsung kata-kata dalam teks, pertanyaan tersebut berkaitan dengan informasi yang dinyatakan secara implisit.

8.5 Melakukan evaluasi

Ketika melakukan kegiatan membaca, pembaca juga dituntut melakukan evaluasi terhadap materi yang dibacanya itu. Kriteria yang sering digunakan untuk menilai suatu tulisan adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah tulisan tersebut mudah dipahami. Suatu tulisan mudah dipahami apabila tulisan tersebut dapat membantu pembaca menangkap pesan penulis secara efektif. *Kedua*, apakah informasi yang diberikan lengkap. Kelengkapan suatu informasi bersifat relatif, tergantung pada topiknya. *Ketiga*, apakah manuskrip tersebut ditulis oleh pengarang yang ahli di bidangnya. Tulisan yang demikian disebut tulisan yang memiliki otoritas. *Keempat*, apakah informasi

yang disajikan dalam teks tersebut bersifat faktual, yaitu teks yang ditulis berdasarkan pengamatan. *Kelima*, apakah materi bacaan tersebut bermanfaat, paling tidak bagi pembacanya. Kebermanfaatan suatu informasi bersifat subjektif. Suatu tulisan yang bermanfaat bagi satu orang belum tentu bermanfaat bagi orang lain.

8.6 Menginterpretasikan tabel dan grafik

Dimensi terakhir strategi membaca yang dikemukakan oleh Shepherd adalah menginterpretasikan tabel dan grafik. Tidak semua informasi dalam teks dinyatakan oleh penulis dalam bentuk eksposisi melainkan juga dalam bentuk tabel, grafik, gambar, dan sebagainya. Keduanya saling melengkapi. Suatu tabel atau grafik seringkali merupakan rangkuman dari apa yang dinyatakan penulis melalui eksposisi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tabel, grafik, gambar, dan sebagainya dalam teks sama pentingnya dengan pemahaman terhadap eksposisi. Informasi dalam tabel atau grafik diinterpretasikan dengan cara: (a) membaca judul, (b) membaca label, (c) membandingkan data yang ada dalam tabel atau grafik, dan (d) mengidentifikasi informasi penting yang disampaikan penulis dalam tabel atau grafik tersebut.

9. Simpulan

Prinsip-prinsip membaca pemahaman meliputi: pengertian membaca, tingkat-tingkat pemahaman, proses membaca, sub-ke-terampilan yang diperlukan dalam membaca, struktur teks, metode pengembangan gagasan, dan strategi membaca. Dengan mengetahui beberapa prinsip tersebut, diharapkan pembaca tidak sekedar memahami konsep-konsep yang tertuang di dalamnya, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut untuk dapat membaca secara lebih efektif, mengevaluasi teks yang dibacanya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, dan

merestrukturisasi teks bacaan menjadi wacana yang lebih kohesif dan koheren. Setelah itu, pada saatnya nanti, pembaca mampu menyusun sendiri teks bacaan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, P. 1995. *Ilmu Pengetahuan Alam*, SAINS: Saya Anak Indonesia 5 c. Jakarta: Kelapa Cengkir Raya.
- Abersold, Jo Ann dan Field, Mary Lee. 1997. *From Reader to Reading Teacher: Issues and Strategies for Second Language Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiana, dkk. 1995. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: Depdibud, Ditjen Dikdasmen.
- Goodman, Kenneth S. 1968. "The Psycholinguistic Nature of the Reading Process." *The Psycholinguistic Nature of the Reading Process*, (ed.) Kenneth S. Goodman, 15-26. Detroit: Wayne State University Press.
- Hasan, dkk. 1996. *Ilmu Pengetahuan Sosial 2: Untuk Sekolah Dasar Kelas 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herber, Harold L. 1978. *Teaching Reading in Content Areas*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Imhoof, Maurice dan Hudson, Herman. 1975. *From Paragraph to Essay: Developing Composition Writing*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Madsen, Harold S. 1983. *Techniques in Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- McCrimmon, James M. 1984. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Nuttall, Christine. 1996. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Oxford: Heinemann.
- Richards, Jack C.; Platt, John; dan Platt, Heidi. 1993. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. England: Longman.
- Shepherd, James F. 1984. *The Houghton Mifflin Reading, Study & Vocabulary Program*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wardana, Datta dkk. 1995. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3: Untuk kelas Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: Balai Pustaka.